
Melihat Persepsi Mahasiswa Organisatoris Terhadap Kritik Korupsi Dalam Resensi Komik Kode Etik: Pemalsuan Proposal

Oleh

Neng Rida Ramadhani¹, Chairun Nissa², Alpacino Burangrang³ & Nina⁴
^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia

Email: 1ridaramadhani1309@gmail.com, 2choirunnissa839@gmail.com,
3alpacinogwinata@gmail.com & 4Bila83810@gmail.com

Abstrak

Biasakan Yang Benar, Jangan Benarkan Yang Biasa merupakan slogan yang menginspirasi Tim Avenger untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya berperilaku jujur di lingkungan akademik. Pentingnya bertindak sesuai dengan norma dan prinsip-prinsip yang benar, terlepas dari tekanan atau kebiasaan seseorang khususnya mahasiswa yang menyandang status seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon intelektual. Namun perilaku - perilaku korup nyatanya juga terjadi di kalangan mahasiswa khususnya pada organisasi mahasiswa. Misalnya saat proses penyusunan juga pelaporan ajang tersebut sering menjadi momentum mahasiswa melakukan tindak korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa yang aktif di lingkup organisasi terhadap kritik korupsi dan diharapkan menjadi tolak ukur para organisatoris dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan kampus dan mampu mengedukasi bagaimana dampak dari penyelewengan kode etik terhadap mahasiswa untuk menghindari kecurangan yang akan merugikan kampus, organisasi dan diri sendiri. Peneliti memberikan solusi melalui pengembangan komik kode etik antikorupsi sebagai media penyampaian informasi untuk menjadi salah satu pendorong kesadaran kepada mahasiswa terhadap penyimpangan dan manipulasi yang melanggar hukum dan dilakukan dengan sengaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan angket, wawancara, dan FGD, resensi komik kode etik ini memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa organisatoris akan perilaku koruptif dalam ruang lingkup kampus.

Kata Kunci : Komik, Kode Etik, Pemalsuan Proposal

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masuk ke dalam negara yang tinggi tingkat korupsinya. Berdasarkan survei yang dilakukan Transparency Internasional menempatkan Indonesia pada posisi ke-14 sebagai negara terkorup di wilayah Asia Pasifik menurut Muliana (2018). Sihombing (2018) mendefinisikan korupsi sebagai perbuatan menyalahgunakan kewenangan yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan keuntungan yang dapat merugikan kepentingan umum maupun negara.

Pada UU No. 20 Tahun 2001 tentang 4 Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yang dapat menimbulkan kerugian keuangan negara, suap-menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang,

benturan kepentingan dalam pengadaan, dan gratifikasi. Berdasarkan Lembaga Survei Indonesia (LSI) menyampaikan fakta mencengangkan bahwa anak muda masuk ke golongan masyarakat yang lebih berpotensi melakukan korupsi dibandingkan usia lebih tua. Konteks korupsi yang dimaksud mengarah pada tindakan korupsi skala kecil misalnya menyogok pihak-pihak tertentu memudahkan urusan birokrasi atau penyuaan kepada pihak keamanan menurut Mustika (2018).

Masyarakat Indonesia yang tergolong anak muda berasal dari mahasiswa. Berdasarkan data dari Ristekdikti pada tahun 2023 tercatat jumlah mahasiswa mencapai 7.8 juta mahasiswa yang terdiri sekitar 3.3 juta



mahasiswa di universitas negeri dan 4.4 juta juta mahasiswa di universitas swasta.

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon – calon intelektual (Harun Gafur, 2015). Namun nyatanya perilaku - perilaku korup juga terjadi di kalangan mahasiswa. Yang kerap dianggap lumrah terjadi dalam konteks acara keorganisasian mahasiswa. Misalnya, mahasiswa mencantumkan barang-barang atau jasa fiktif yang dibeli dengan nota belanja palsu. Bahkan, mereka membeli barang sesuai realitas pengeluaran acara, tapi harganya dibuat lebih tinggi dengan mengubah angka dalam nota atau bukti transaksi palsu tersebut. Para mahasiswa kemudian mengantongi selisihnya.

Korupsi yang dilakukan oleh mahasiswa tidak selalu berkaitan langsung dengan uang, namun dapat dikategorikan hal yang lumrah misalnya melakukan pelanggaran terhadap hal yang diamanahkan pada mereka (Falah, 2012). Bahkan Walida mengatakan dalam bidang akademik, mencontek saat ujian atau saat mengerjakan tugas akademik banyak yang melakukan plagiasi karya milik orang lain dan mengakui sebagai miliknya (Rohkmah dkk, 2018).

Ormawa atau Organisasi mahasiswa merupakan wadah bagi individu dalam menjalankan kegiatan non-akademik yang diwadahi dan didukung oleh perguruan tinggi. Ormawa memiliki tugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan organisasi yang bersifat penalaran, minat dan kegemaran, kesejahteraan, dan minat khusus sesuai dengan tugas dan tanggungjawab. Namun bagaimana jika Ormawa melakukan praktik - praktik korupsi yang menjadikannya tidak berpegang pada integritas, akan banyak mahasiswa yang terjebak dalam perilaku tindak korupsi. Lalu bagaimana negeri ini jika agent of change berperilaku demikian. Karena itu, Organisasi Kemahasiswaan menjadi sasaran utama dalam program ini, di dalam sebuah organisasi pasti banyaknya peluang dan kesempatan yang lebih besar untuk

menodai integritas diri dan integritas organisasi. Aktivis yang memiliki intelektual dan kemampuan yang mumpuni pun pasti dapat terjerumus ke dalam hal - hal yang melanggar hukum. Maka dari itu program ini akan menjadi pengingat untuk organisatoris di kampus.

Korupsi di pendidikan tinggi didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi dan kurangnya integritas akademik (Heyneman, 2013). Hal ini mungkin terjadi di berbagai lingkungan, mulai dari proses penerimaan universitas hingga peraturan integritas akademik yang ditetapkan bagi mahasiswa, dosen, dan staf hingga tata kelola lembaga pendidikan (Sweeney, Despota, dan Lindner 2013).

Slogan yang selalu digaungkan oleh Tim Avenger sosialisasikan yakni Biasakan Yang Benar dan Jangan Benarkan Yang Biasa. Karena hal ini berkaitan dengan nilai-nilai moral dan pentingnya bertindak sesuai dengan norma dan prinsip - prinsip yang benar, terlepas dari tekanan atau kebiasaan seseorang. Penggunaan materi visual dalam penyajian informasi tidak hanya terpaku pada pemilihan ilustrasi, terdapat juga yang menghadirkan informasi melalui komik. Komik sebagai media jurnalistik, menjadi pilihan yang nyaman untuk tidak membuat bosan pembaca dan dapat menarik pembaca mengenai informasi apa yang sedang hangat diperbincangkan. Tujuan pembuatan komik kode etik antikorupsi ini merupakan salah satu pendorong kesadaran kepada mahasiswa terhadap penyimpangan dan manipulasi yang melanggar hukum dan dilakukan dengan sengaja. Berangkat dari fenomena ini maka dirumuskanlah sebuah karya yang memvisualisasikan bentuk kecurangan dalam pemalsuan proposal kegiatan agar para pembaca memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang rentan terjadi.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi mahasiswa organisatoris lebih kritis, cerdas dan memilih mana yang baik dan benar dalam melakukan

setiap kegiatan agar tidak melanggar peraturan yang sudah dibuat. Mengajak para anggota organisasi kemahasiswaan untuk berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang melanggar pedoman kemahasiswaan dan kode etika mahasiswa agar tumbuhnya kesadaran dalam pengambilan keputusan. Dengan itu, perlu adanya Forum Grup Discussion sebagai ruang khusus bagi mahasiswa untuk bebas mengeluarkan pendapat, memperoleh data dan informasi berdasarkan pengalaman perihal kode etik mahasiswa sebagai acuan untuk penelitian.

LANDASAN TEORI

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam diri individu (Walgito, 2010). Selain itu, definisi persepsi merupakan proses pengintegrasian sensasi yang dirasakan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya, sehingga individu memiliki pandangan yang berbeda padahal proses stimulusnya sama (Solso, dkk. 2008). Mahasiswa adalah sekelompok pelajar yang sedang belajar di perguruan tinggi (Taufik, 2010). Susantoro (dalam Siregar, 2006) menyatakan bahwa sosok mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Korupsi adalah upaya menyalahgunakan kekuasaan dan kekayaan negara dengan menggunakan wewenang demi keuntungan pribadi, memperkaya diri, meloloskan diri dari pelanggaran, atau untuk mendapatkan fasilitas tertentu yang bukan menjadi haknya (Sihombing, 2018). Misalnya oknum pejabat yang mengambil keuntungan dan menggunakan monopoli akses kepada birokrasi untuk membantu diri sendiri atau kelompoknya (Ruslan, 2017).

Komik digital Komik digital adalah gambar yang diurutkan menggunakan bantuan komputer dan diterbitkan secara digital (Rohmanurmeta, 2019:102). Komik tak

sekadar cerita bergambar yang ringan dan menghibur tetapi media komunikasi visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi yang mudah dipahami. Karena komik kombinasi gambar dan tulisan yang dirangkai dalam sebuah alur cerita yang memuat informasi yang mudah dipahami dan diingat oleh pembaca (Nasution&Hidayah, 2019:111).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004). Pendekatan kualitatif dipandang tepat digunakan dalam penelitian ini karena akan memaparkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi dengan latar alamiah dengan peristiwa pemalsuan rancangan biaya anggaran dan pemalsuan tanda tangan di universitas.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan mencatat hal-hal yang ditemukan di lapangan serta penyebaran angket untuk mengetahui tingkat pandangan mahasiswa terhadap perspektif ini. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri atau human instrument. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sebagai implementasi penelitian maka komik digital sebagai media meningkatkan kesadaran mahasiswa disosialisasikan di kampus dengan mengadakan FGD interaktif dan video yang diunggah di platform youtube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resensi komik kode etik: Pemalsuan Proposal dengan para mahasiswa organisatoris memberikan tinjauan kritis serta penilaian terhadap kualitas suatu buku. Meresensi

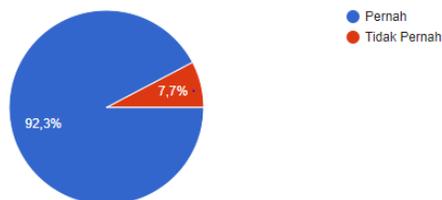


sebuah buku berarti merupakan aktivitas seseorang untuk menyampaikan gagasan secara tertulis dalam hal mengukur baik buruknya suatu buku. Hal-hal yang diukur dari satu buku tersebut meliputi isi, struktur penyajian, serta manfaatnya bagi pembaca.

Media informasi komik digital dapat membantu proses menemukan konsep-konsep yang mudah sehingga membantu meningkatkan pemahaman, meningkatkan pola keterampilan berpikir kritis, dan visualisasi ilustrasi yang memberikan informasi mampu bertahan lama dalam ingatan. Komik digital adalah sebuah cerita yang dirancang dalam bentuk sketsa kartun menarik yang di dalamnya terdapat berbagai karakter yang memiliki kaitan erat dengan isi cerita, sehingga pembaca dengan mudah menangkap dan memahami isinya serta pembaca merasa terhibur, memiliki format digital sehingga mampu dibaca dengan menggunakan perlatan elektronik seperti handphone, laptop, LCD, dan sebagainya. Indikator penggunaan media komik digital yaitu sebagai berikut: 1) Penyajian materi yang sederhana. 2) Bahasa yang digunakan baik. 3) Alur cerita yang disajikan menarik. 4) Komik digital memiliki tampilan yang menarik. 5) Teks mudah dibaca. 6) Ilustrasi dalam komik digital menarik.

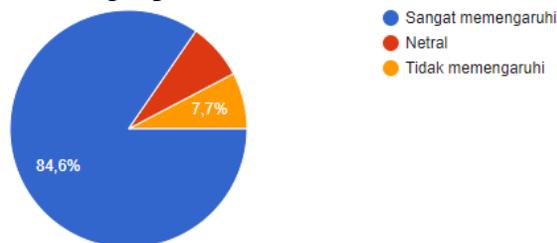
Hasil

Menurut hasil survey kepada 15 orang mahasiswa organisatoris di kampus oleh tim academic avengers menggunakan Google Formulir yang peneliti buat, hasil survey yang sudah disebar kepada mahasiswa kami mendapatkan hasil bahwa:



Gambar 1. Mahasiswa Pernah Mendengar Atau Mengalami Kasus Pemalsuan Proposal Dalam Lingkungan Organisasi Mahasiswa

Penelitian ini menggunakan Fraud pentagon theory karena teori ini telah menyempurnakan teori fraud sebelumnya dengan memperhatikan kondisi saat ini. Disamping itu, pengambilan topik penelitian ini berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan adanya beberapa peristiwa yang mengarah pada bentuk-bentuk kecurangan di dalam lingkup Ormawa.



Gambar 2. Pemalsuan Proposal Dapat Mempengaruhi Integritas Dan Kepercayaan Dalam Organisasi Mahasiswa

Menurut survey yang didapat faktor pendorong seorang mahasiswa organisatoris melakukan pemalsuan proposal karena sulitnya untuk menemui pimpinan, serta kurangnya kesadaran dan kejujuran yang memicu keinginan yang instan, selain itu pemicu utamanya adalah pencairan dana yang tidak sesuai terbilang setengah dari anggaran yang di ajukan oleh organisasi yang mengakibatkan perilaku tersebut tetap dilaksanakan agar dapat mengcover biaya dalam kegiatan. Paling menariknya ternyata mahasiswa organisatoris ingin mencari keuntungan agar uang kas bertambah untuk kegiatan selanjutnya agar tidak berulang – ulang kali pegajian dana.

Berdasarkan temuan masalah di lapangan maka peneliti membuat suatu program yaitu Bale Komik Kode Etik: yang meliputi Bale Komik, Focus Group Discussion *Kepenulisan Proposal*” serta membuat Komik Kode Etik *“Pemalsuan Proposal*.



Gambar 3. Dokumentasi Sosialisasi Komik Digital

Pembahasan

Bale Komik Kode Etik

Bale komik kode etik merupakan sebuah wadah bagi mahasiswa untuk memvisualisasikan sebuah ilustrasi menjadi sebuah komik yang terstruktur dan memiliki informasi yang dapat memberikan pengetahuan mengenai kode etik yang rentan terjadi pada mahasiswa. Komik – komik yang dibuat sudah berdasarkan riset dan hasil survey tim academic avengers, sehingga kejadian demi kejadiannya akan terlihat lebih nyata dan berdampak bagi pembacanya.

Komik Kode Etik: Pemalsuan Proposal Organisasi Kemahasiswaan

Komik kode etik antikorupsi ini merupakan salah satu pendorong kesadaran kepada mahasiswa terhadap penyimpangan dan manipulasi yang melanggar hukum dan dilakukan dengan sengaja. Mahasiswa sebagai *agent of change* berperan penting dalam memperluas pengetahuan, salah satunya dengan menulis dapat menjadi jembatan bagi mahasiswa untuk menyampaikan keinginan dan pesan kritik terhadap kebijakan - kebijakan yang melanggar norma. Meskipun pesan kritik umumnya memiliki beberapa kekurangan. Namun, dalam kacamata seni, komik dan tulisan dianggap alat yang efektif dan menarik untuk memvisualisasikan informasi yang sedang hangat dibicarakan.



Gambar 4. Cover Komik Digital: Pemalsuan Proposal

Pemalsuan Proposal Organisasi Kemahasiswaan merupakan bentuk kecurangan pelaporan keuangan Ormawa meliputi pemalsuan tandatangan, penyajian biaya terlalu tinggi di anggaran, dan pembuatan stempel palsu. Penelitian kali ini kami terinspirasi dari sebuah peristiwa pemalsuan tanda tangan yang dilakukan oleh ormawa A.

Pemalsuan Tanda Tangan

Hasil wawancara dan survei menunjukkan bahwa pengurus Ormawa A menghadapi kesulitan untuk bisa secepatnya menemui pembina untuk mendapatkan tanda tangan. Selain itu, terdapat kesempatan yang memberikan peluang bagi pengurus ormawa A untuk melakukan pelanggaran tersebut. Kedua hal tersebut akhirnya berdampak pada lamanya waktu yang diperlukan pengurus Ormawa A untuk dapat mendistribusikan proposal kegiatan kepada sponsor/lembaga yang akan diajak kerjasama.

Hasil wawancara dengan ketua Ormawa Y: “Kalo masalah prosedural begitu kita lebih terkendala pada waktu sih kak, kadang gak ketemu sama pendamping, nunggu ditandatangani, kadang juga lamanya pembuatan proposal dan mepetnya waktu pendistribusian yang akan kami kirimkan ke sponsor. Sebetulnya saya tidak tahu mengenai masalah ini, hal ini dilakukan oleh salah satu pengurus, jadi bukan kesepakatan dari kami BPH ormawa”.

Selain itu, perlunya menunggu Pembina hadir dalam kesempatan hari ini, sedangkan pendistribusian proposal harus pada hari itu saja, sehingga kesempatan tersebut memotivasi pengurus UKM A untuk



melakukan pemalsuan tanda tangan Pembina sebagai solusi untuk mempercepat proses pengajuan proposal kegiatan kepada sponsorship.

Tanda tangan palsu dilakukan untuk melengkapi administrasi agar pengajuan proposal segera di-acc oleh sponsor. Namun, kejadian tersebut diketahui oleh sponsorship, karena pihak sponsor sudah bermitra dengan kampus yang mengakibatkan pelaporan oleh pihak sponsor kepada kampus bahwa tanda tangan tersebut palsu dan tidak bisa untuk di cairkan pendanaannya. Akhirnya UKM A mendapat teguran dari pihak kampus karena hal tersebut sudah membawa nama kampus menjadi tercoreng karena kesempatan dan ambisius satu pengurus.

Peristiwa ini yang membuat peneliti terpacu untuk membuat sebuah komik yang bertemakan kode etik pemalsuan proposal, yang dimana peneliti ingin memberikan sebuah gambaran kepada mahasiswa agar tindakan mereka tidak menyalahi aturan yang berlaku.

Hasil Resensi Komik Kode Etik: Pemalsuan Proposal

Para ketua Ormawa yang membaca komik tersebut akhirnya mengeluarkan pendapat bahwa hal-hal yang melanggar ketentuan kode etik dan etika penulisan merupakan hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang organisatoris.

Hasil wawancara dengan ketua ormawa B mengatakan bahwa "... terkadang kami sebagai pimpinan sudah wanti - wanti terhadap hal yang melanggar kode etik, namun ternyata tidak semua bisa kita kontrol dan damping seluruhnya. Kadang ada saja oknum yang secara sengaja melakukan hal tersebut agar administrasi mudah lengkap dan siap untuk di distribusikan".

Hasil wawancara dengan mahasiswa yang sudah membaca komik "komik ini sangat memberikan informasi yang menarik, karena dapat memberikan ilustrasi dalam memahami kode etik dalam kepenulisan sebuah proposal program kegiatan" ucapnya. Peneliti sangat senang dengan antusiasme mahasiswa organisatoris dalam memberikan pandangan

kritik dan saran untuk komik ini. Mahasiswa juga memberikan tanggapan bahwa cerita ini sangat cepat alur ceritanya sehingga karakternya berinisiatif untuk jujur kepada sponsor.

Hasil survey yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa perilaku pemalsuan proposal mampu mempengaruhi integritas dan kepercayaan sebuah organisasi. Sebaiknya sebuah organisasi terus menanamkan prinsip bahwa hal tersebut akan merugikan nama organisasi maupun anggota. Peneliti pun mengungkap bahwa belum tertata dengan rapihnya pedoman kemahasiswaan beserta sanksi – sanksi pelanggaran hukum di kampus, sehingga hal tersebut menjadi peluang dan kesempatan mahasiswa untuk melakukannya karena belum adanya sanksi yang menjadikan pelaku pemalsuan proposal jera.

PENUTUP

Kesimpulan

Biasakan Yang Benar, Jangan Benarkan Yang Biasa merupakan slogan yang diimplementasikan untuk program ini. karena hal ini berkaitan dengan nilai-nilai moral dan pentingnya bertindak sesuai dengan norma dan prinsip-prinsip yang benar, terlepas dari tekanan atau kebiasaan seseorang.

Hasil wawancara dengan mahasiswa yang sudah membaca komik "komik ini sangat memberikan informasi yang menarik, karena dapat memberikan ilustrasi dalam memahami kode etik dalam kepenulisan sebuah proposal program kegiatan" ucapnya. Peneliti sangat senang dengan antusiasme mahasiswa organisatoris dalam memberikan pandangan kritik dan saran untuk komik ini. Mahasiswa juga memberikan tanggapan bahwa cerita ini sangat cepat alur ceritanya sehingga actor nya langsung jujur kepada sponsor.

Untuk Lembaga kampus X sebaiknya memiliki pedoman kemahasiswaan dan kode etik organisasi kemahasiswaan beserta sanksi -sanksi yang berlaku dan terus di update sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Nantinya, pedoman tersebut akan menjadi tolak ukur



untuk Tindakan yang akan dilakukan oleh kampus kepada pelanggar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Falah, F. 2012. Perilaku Korup di Mata Mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami. Diunduh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/176>.
- [2] Gafur Harun. 2015. Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus. Rasibook: Book.google.com.
- [3] Heyneman, Stephen P. 2013. Higher Education Institutions: Why They Matter and Why Corruption Puts Them at Risk. In *Global Corruption Report: Education, Transparency International*, edited by Gareth Sweeney, Krina Despota, and Samira Lindner, 101–108. Abingdon: Earthscan by Routledge.
- [4] Mustika, K. (2018, September 27). Hasil Survei, Anak Muda Lebih Permisif terhadap Korupsi. *Harian Jogja*. Diunduh dari <http://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/2018/09/27/942335/hasil-survei-anak-muda-lebih-permisif-terhadap-korupsi.html>.
- [5] Moleong, Lexy, J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Nasution, A. Efendi dan Muhammad Wahyu Hidayah. 2019. E-KOMPEN (ELEKTRONIK-KOMIK PENDEK) Sebagai Solusi Cerdas dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Indonesia di Era Digital. *Jurnal Iqra* Vol 13 (1). Doi: <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v13i1.4365>
- [7] Pramaisvara H, Nugrahesthy A, Hapsari S (2021). Mengeksplorasi Bentuk Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Kemahasiswaan. *Bongaya Journal for Research in Accounting* 4(2), Hal 1-12, Homepage: <https://ojs.stiem-bongaya.ac.id/index.php/BJRA>
- [8] Rokhmah, S.N., Putri, J.T., Utomo, A.P. 2018. Pengaruh Role Model dan Religiusitas Terhadap Perilaku Antikorupsi pada Mahasiswa Organisasoris di Jawa Timur. *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI)*, 15(2), 26-33. doi.org/10.18860/psi.v15i2.6741
- [9] Rohmenurmeta, F. Ma'rufah dan Candra Dewi. 2019. Pengembangan Komik Digital Pelestarian Lingkungan Berbasis Nilai Karakter Religi untuk Pembelajaran Tematik pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUADDIB* Vol 9 (2): Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1213>
- [10] Ruslan, M. (2017). *Politik Antikorupsi di Indonesia: Gradualitas dan Ambiguitas*. Jakarta: Pustaka LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- [11] Sihombing, S. O. (2018). Youth perceptions toward corruption and integrity: Indonesian context. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 299-304. doi.org/10.1016/j.kjss.2018.03.004
- [12] Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Cognitive Psychology* (8th ed.). Unites States of America: Pearson Education, Inc.
- [13] Sweeney, Gareth, Krina Despota, and Samira Lindner. 2013. *Global Corruption Report: Education*. Transparency International, Abingdon: Earthscan by Routledge.
- [14] Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN